

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi cerminan seberapa baik kualitas sumberdaya manusia (SDM) suatu negara. Pendidikan adalah suatu proses membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dengan melahirkan inovasi-inovasi tanpa perlu menghilangkan identitas dirinya.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Sugiyono dan Hariyanto (I & W, 2013: 131), mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses pendewasaan diri artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta merta menyampaikan materi (*transver of knowledge*), akan tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan dan bagaimana nilai-nilai (*transver of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidikan bermanfaat untuk mendewasakan siswa.

Misi pendidikan nasional adalah meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan kesiapan membentuk kepribadian yang bermoral, maka peranan guru sebagai salah satu komponen pendidikan sangat besar dalam rangka menyiapkan siswa dengan berbagai kemampuan serta emosional, sehingga melahirkan atau menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bisa bersaing dalam

menghadapi perkembangan teknologi di era globalisasi yang semakin maju dan pesat.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru perlu memperhatikan siswa secara individual, karena antara satu siswa dengan siswa yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Untuk mengembangkan minat, bakat, kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa, seorang guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa.

Guru merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Komponen manusia lainnya adalah anak didik. Pendidik dan peserta didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam suatu proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik untuk anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru dikelas. Guru tidak hanya mengaplikasikan ilmunya melainkan guru sebagai pembimbing yaitu guru harus mampu memberikan motivasi serta membimbing terutama terhadap peningkatan kepribadian guna menanamkan sikap dan nilai. Misi guru matematika sebagai pendidik adalah mengupayakan terwujudnya perkembangan kepribadian siswa. Tugas guru matematika adalah membimbing siswa memiliki pengetahuan dan nilai matematika, serta menumbuhkan rasa cinta untuk belajar matematika.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang menjadi pendukung bagi keberadaan ilmu-ilmu lainnya. Menurut Hasbullah (2011: 5), siswa diharapkan memiliki penguasaan matematika pada tingkat tertentu, sehingga berguna bagi keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.

Menurut Sukirman (Trapsilo, 2016: 2), kesalahan merupakan penyimpangan terhadap hal yang benar yang sifatnya sistematis, konsisten, maupun insidental pada daerah tertentu. Hanipa dan Sari (2019: 16), menjelaskan bahwa masalah yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pelajaran matematika yaitu banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Pengetahuan akan lebih baik jika peserta didik mampu mengkonstruksi melalui pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Untuk itu keterlibatan peserta didik secara aktif sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran matematika merupakan pembentukan pola pikir dalam penalaran suatu hubungan

antara suatu konsep dengan konsep yang lainnya (Fitri, 2014: 18).

Menurut Trianto (2007: 25), tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa mampu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara peneliti dengan subjek penelitian siswa SMP N 9 kota ternate yaitu pada kode responden A1, A2, A3, A4 dan A5 diperoleh informasi bahwa di kelas VII-A masih terdapat siswa yang pemahaman soal matematika sangat rendah sehingga sulit untuk memahami materi yang diberikan. Ketika diminta untuk menyelesaikan suatu soal untuk mendefinisikannya siswa mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan siswa masih terbiasa dengan pembelajaran yang hanya diberi tahu oleh guru. Penyebab kesalahan pada siswa adalah karena kurangnya informasi terkait materi yang diberikan. sebenarnya hanya permasalahan dalam mencermati bahasa. konsep menjadi sangat penting sebab matematika itu hanya pemahaman konsep saja asalkan dasarnya sudah ada.

Mempelajari matematika terdapat sejumlah kesalahan yang dihadapi siswa untuk memahami konsep matematika. Adanya sifat matematika yang sistematis, sehingga mempelajari harus benar-benar diperlukan ketelitian dan perhatian dari guru sebagai pendidik semaksimal mungkin agar dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Kesulitan yang dihadapi siswa atau dalam hal menyelesaikan masalah matematika sering mengakibatkan menurunnya motivasi dan kecenderungan siswa untuk mempelajari matematika.

Berdasarkan Uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kesalahan Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 9 Kota Ternate Pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung ”**

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang di atas, yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Seharusnya siswa mampu mengerjakan soal pada materi bangun ruang sisi lengkung namun kenyatannya masih mengalami kesalahan. kesulitan dalam mengerjakan soal tes tersebut.
2. Pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar masih kurang bervariasi sehingga siswa masih belum mampu dalam menangkap materi bangun ruang sisi lengkung
3. Motivasi siswa dalam pembelajaran masih rendah, seiring dengan pembelajaran daring yang menyebabkan siswa malas dalam belajar

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tes pada materi bangun ruang sisi lengkung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut. Kesalahan apakah yang dialami siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kota Ternate dalam menyelesaikan soal pada bangun ruang sisi lengkung ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, untuk mendeskripsikan kesalahan yang dialami siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kota Ternate dalam menyelesaikan soal pada materi bangun ruang sisi lengkung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa

Melalui penelitian ini, siswa dapat mengetahui letak kesalahan yang mereka lakukan saat mengerjakan soal tentang bangun ruang sisi lengkung, sehingga dapat membantu mereka untuk memperbaikinya.

2) Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu guru mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal tentang bangun ruang sisi lengkung, dapat melakukan upaya mengurangi kesalahan-kesalahan tersebut. Sebagai pertimbangan guru dalam memperbaiki cara mengajarnya dengan menekankan pada hal-hal yang kurang dikuasai siswa pada proses belajar mengajar selanjutnya.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadikan pengetahuan baru tentang kesalahan-kesalahan yang banyak dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal tentang bangun ruang sisi lengkung, serta mengetahui faktor-faktor penyebab terjadi kesalahan. Selanjutnya agar peneliti memiliki bekal dalam mengerjakan materi bangun ruang sisi lengkung dengan baik.